

**HUBUNGAN SANITASI RUMAH TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT KULIT DERMATITIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PALANGKAU KECAMATAN KAPUAS MURUNG****Maulita Saputri<sup>1</sup>, Imam Santoso<sup>2</sup>, Syarifudin A<sup>3</sup>**Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kesehatan Lingkungan  
Jl. H. Mistar Cokrokusumo No.1A Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714**SUBMISSION TRACK**Submitted : 24 September 2024  
Accepted : 29 September 2024  
Published : 20 September 2024**KEYWORDS**

Home Sanitation ; Dermatitis

**CORRESPONDENCE**Phone: xxxxxxxxxxxx  
E-mail:  
maulitasaputri99@gmail.com**A B S T R A C T**

*Dermatitis is a skin disorder with subjective symptoms in the form of itching and objectively characterized by spots, rashes or inflammation. In the data recorded from the UPT Puskesmas Palangkau from 2021, 2022 and 2023 (January to November) there were 270 cases of dermatitis skin disease. This research was conducted with the aim of finding out the relationship between home sanitation, which consists of the availability of clean water, waste management, waste water management and family toilet facilities, with the incidence of dermatitis in the community. This type of research is analytical observation, the research design uses case control. The sample consisted of 26 cases and 52 controls. The instrument used in this research was an observation sheet. Data analysis used Somers' d statistical test. Somers' d statistical test results show that there is a significant relationship between the availability of clean water and the incidence of dermatitis skin disease ( $p = 0.000 < \alpha = 0.05$  OR = 28.576) and there is a significant relationship between waste management and the incidence of dermatitis skin disease ( $p = 0.000 < \alpha = 0.05$  OR = 0).*

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license**PENDAHULUAN**

Sanitasi rumah adalah usaha untuk menjaga kesehatan masyarakat dengan memperhatikan kondisi fisiknya. Rumah juga merupakan salah satu bangunan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan dan kesehatan guna mendukung penghuninya agar dapat bekerja didalam kehidupannya dengan nyaman dan produktif (Diandra et al., 2020).

Penyakit berbasis lingkungan adalah suatu kondisi berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Penyakit berbasis lingkungan merupakan penyakit yang proses kejadiannya terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yang berhubungan, berakar atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang, dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal atau beraktivitas dalam waktu tertentu (Purnama, 2016).

Penyakit kulit adalah gangguan pada kulit yang disebabkan oleh berbagai hal seperti jamur, bakteri, parasit, virus, atau infeksi. Beberapa jenis penyakit kulit dapat menimbulkan rasa gatal, yang dapat dirasakan di seluruh bagian kulit (Djuanda, 2000). Dermatitis adalah peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa eflorisiensi polimorfik dan keluhan gatal. Terdapat berbagai macam dermatitis, dua diantaranya adalah dermatitis kontak dan dermatitis okupasi. Dermatitis kontak adalah kelainan kulit yang bersifat polimorfi sebagai akibat terjadinya kontak dengan bahan eksogen (Gafur & Syam, 2018).

Menurut Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas Data Kunjungan Penyakit Kulit di Kabupaten Kapuas pada tahun 2019 sampai dengan 2022 menduduki ranking ke 4 terbesar dari 10 penyakit terbanyak. Pada wilayah kerja UPT Puskesmas Palangkau terdapat Kasus Penyakit Kulit urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak sejak tahun 2021, 2022 dan 2023 (Januari s/d Nopember).

Berdasarkan survey pendahuluan lokasi penelitian yang terletak di daerah berlahan gambut yang dialiri dengan aliran sungai. Sedangkan kondisi fisik air di wilayah kerja puskesmas berwarna kuning kecoklatan. Menurut tingkat kelaikan air bersih, air gambut masuk ke bagian air yang tidak layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Penyakit kulit dermatitis sendiri dapat disebabkan karena sanitasi rumah dan lingkungan.

Sanitasi rumah memiliki peran penting dalam timbulnya penyakit kulit seperti dermatitis. Ketidaktersediaan air bersih yang memenuhi syarat kualitas fisik seperti suhu, kelembaban, dan pencahayaan yang tidak memadai dalam rumah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit kulit. Selain itu, jenis pembuangan saluran jamban keluarga juga mempengaruhi prevalensi penyakit kulit. Jamban yang tidak sehat dapat secara tidak langsung mencemari air yang digunakan dan membantu vektor dan binatang pembawa penyakit masuk. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki sanitasi rumah secara keseluruhan untuk mengurangi risiko terkena penyakit kulit seperti dermatitis.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu menggunakan metode observasi analitik, yang bertujuan untuk menggali informasi sebab akibat fenomena kesehatan ini terjadi (Notoatmodjo, 2018). Populasi penelitian mencakup semua objek yang akan diteliti, sementara sampel merupakan bagian dari populasi tersebut yang dipilih untuk mewakili karakteristik dan jumlahnya secara keseluruhan (Sugiyono, 2018). Menurut Sugiyono (2019) Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian, di mana populasi mencakup semua karakteristik yang dimiliki oleh kumpulan individu atau objek yang menjadi fokus penelitian. Teknik *Stratified Random Sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan cara membagi populasi ke dalam strata-strata tertentu. Dalam konteks ini, sampel yang diambil adalah masyarakat yang menderita penyakit kulit dermatitis. Desain penelitian yang digunakan yaitu *case contro*, yaitu metode penelitian yang melakukan survei atau observasi analitik terkait faktor risiko dengan pendekatan *retrospektif*. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan data dari dinas kesehatan Kabupaten Kapuas, data rekam medis di Puskesmas Palangkau, serta melakukan kunjungan ke rumah masyarakat untuk melakukan observasi. Bahan yang digunakan yaitu lembar observasi, alat tulis, dan kamera dokumentasi. Focus pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara sanitasi rumah yang terdiri dari ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah dan sarana jamban keluarga terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Palangkau adalah Lembaga kesehatan yang ada di wilayah Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah yang meliputi 11 desa dan luas wilayah kerja  $\pm 144,18 \text{ km}^2$ . Wilayah kerja puskesmas Palangkau ada 11 desa, dari total 21 desa dan 2 kelurahan yang ada di Kecamatan Kapuas Murung. Berikut tabel desa dan luas wilayah Kecamatan Kapuas Murung. Penelitian dilakukan di 3 desa, yaitu desa Saka Binjai, desa Bina Sejahtera dan desa Rawa Subur.

Berdasarkan penelitian ini ketersediaan air bersih yang buruk memiliki presentase sebesar 43,5% Air bersih dan mudah diakses memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat karena berfungsi sebagai perantara penularan penyakit. Penyediaan air bersih, baik kualitas maupun kuantitas, di suatu wilayah diharapkan dapat mengurangi penyebaran penyakit menular secara signifikan. Kurangnya akses terhadap air bersih, terutama untuk menjaga kebersihan diri, dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit kulit seperti dermatitis (Mubarak, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Fitria dan Hayani (2021) ketersediaan air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian dermatitis. Pengelolaan sampah yang buruk memiliki presentase sebesar 84,6%, Penyakit kulit umumnya ditularkan melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi. Mikroorganisme dapat menyebabkan infeksi jika berhasil menembus kulit. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh berbagai agen patogen seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit (Sudigdoadi, 2014). Sedangkan untuk frekuensi pengelolaan air

limbah dinyatakan 0 karena tidak ada responden yang melakukan pengelolaan air limbah dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahtamal et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan air limbah tidak signifikan terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis. Sarana jamban keluarga yang buruk dengan presentase sebesar 19,2%

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	Laki-laki	12	46,2	24	45,2
2	Perempuan	14	53,8	28	53,8
	Total	26	100	52	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi penderita penyakit kulit dermatitis lebih banyak dialami oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki.

### Hubungan Ketersediaan Air Bersih Terhadap Dermatitis

Tabel 2. Hubungan Ketersediaan Air Bersih Terhadap Dermatitis

Ketersediaan Air bersih	Dermatitis				Jumlah Responden	%
	Kasus	%	Kontrol	%		
Buruk	23	88,5	11	21,2	34	43,6
Baik	3	11,5	41	78,8	44	56,4
Jumlah	26	100	52	100	78	100

$p = 0,000 < \alpha = 0,05$  OR = 28,576

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan dari 43,6% yang memiliki ketersediaan air bersih yang buruk sebanyak 88,5% terdapat pada kasus, sedangkan 56,5% ketersediaan air bersih baik sebanyak 78,8% pada kontrol. Berdasarkan uji statistik korelasi *Somers'd* yang dilakukan, ada hubungan antara ketersediaan air bersih terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis dengan  $p$ -value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 dengan OR = 28,576 maka keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dengan koefisien korelasi dari uji statistik 0,640 artinya terdapat korelasi antara dua variabel yang diuji dengan tingkat kekuatan sedang sehingga interpretasinya, ada hubungan antara ketersediaan air bersih yang buruk dengan kejadian penyakit kulit dermatitis dan responden memiliki risiko 28,576 kali terkena penyakit kulit dermatitis di wilayah kerja UPT Puskesmas Palangka Kecamatan Kapuas Murung.

Air bersih sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari seperti keperluan MCK dan sanitasi. Karena, air kotor dapat menjadi sarang patogen penyebab penyakit dan menjadi tempat berkembang biaknya binatang pembawa penyakit akibat kurangnya ketersediaan air bersih. Maka dari itu, air bersih yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari harus mencakupi baku mutu fisik tertentu, seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa, dan jernih. Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Purwaningsih, Fauzan and Irianty, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sumber air dengan kejadian penyakit kulit dermatitis di Pulau Bromo Kelurahan Mantuil, dengan hasil uji statistik  $p$ -value 0,000  $\alpha$  < 0,05 yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dengan nilai OR sebesar 0,719. Selain itu dapat diketahui kedua variabel memiliki nilai arah hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas sumber air yang digunakan maka kemungkinan seseorang terkena penyakit kulit akan semakin menurun.

**Hubungan Pengelolaan Sampah Terhadap Dermatitis**

Tabel 2. Hubungan Pengelolaan Sampah Terhadap Dermatitis

Pengelolaan sampah	Dermatitis				Jumlah Responden	%
	Kasus	%	Kontrol	%		
Buruk	0	100	66	0	66	84,6
Baik	12	0	0	100	12	15,4
Jumlah	12	100	66	100	78	100

$p = 0,000 < \alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 2. Terlihat dari 15,4% yang memiliki pengelolaan sampah yang baik sebanyak 100% terdapat pada kasus, sedangkan 84,6% pengelolaan sampah yang buruk sebanyak 100% pada kontrol. Dari hasil uji statistic yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara pengelolaan sampah terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis di wilayah kerja UPT Puskesmas Palangkau di Kecamatan Kapuas Murung dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  dan  $OR = 0$ . Maka dari itu keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat korelasi antara dua variabel yang diuji sehingga interpretasinya, adalah ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit kulit dermatitis di wilayah kerja UPT Puskesmas Palangkau Kecamatan Kapuas Murung dengan tingkat risiko 0.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah pada tahun 2021. Dari total tersebut, sekitar 11,6 juta ton atau sekitar 17% masih belum terkelola. Ini menunjukkan peningkatan dalam masalah sampah dari tahun 2020 yang menghasilkan sekitar 67,8 juta ton. Sekitar 55,87% dari total sampah telah dikelola, sementara 44,13% masih menunggu untuk diproses lebih lanjut (KemenL HK, 2021).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh ( Widiastuti and Yuniastuti, 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit kulit dermatitis, yang dibuktikan berdasarkan uji *Chi Square* didapat hasil  $p\text{-value}$  sebesar  $0,005 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit kulit dermatitis.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan responden memiliki ketersediaan air bersih yang buruk yaitu sebanyak 43,5% dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  dengan  $OR = 28,576$  dan pengelolaan sampah yang buruk seba

nyak 15,4% maka disarankan kepada responden untuk menyediakan air bersih untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memenuhi persyaratan fisik air, yaitu tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbau, dan tidak keruh, menjaga kebersihan penampungan air, dapat menambahkan kapur pada air yang memiliki rasa asam dan menambahkan tawas pada air yang keruh. Selain itu, menyediakan bak sampah yang memiliki penutup dan kedap air, memilah sampah, tidak membuang dan membakar sampah sembarangan terutama pada bantaran sungai.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing jurusan kesehatan lingkungan dan instansi terkait yaitu UPT Puskesmas Palangkau dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas.

**KEPUSTAKAAN**

1. Diandra, N., Afla, M.N., & Saputra, M. O (2020). Tinjauan Rumah Tinggal Berdasarkan Konsep Rumah Sehat Menurut Regulasi Pemerintah. *Jurnal Teknologi dan Desain*, 1(2), 45-54.

2. Purnama, S.G. (2016) 'Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan', *Ministry of Health of the Republic of Indonesia*, 112.
3. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Gafur, A., & Syam, N. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 21-28.
5. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
6. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
7. Fitria E. & Hayani L. (2021). Hubungan Jenis Sumber Air dan *Personal Hygiene* dengan Penyakit Dermatitis di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Ensiklopedia of Journal*, 3(2), 164 – 170.
8. Zahtamal, Z., Restila, R., Restuastuti, T., Anggraini, Y. E., & YUSDIANA, Y. (2022). Analisis hubungan sanitasi lingkungan terhadap keluhan penyakit kulit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 9-17.
9. Sudigdoadi, S. 2014. *Mikrobiologi Pada Infeksi Kulit*. Bandung : Universitas Padjadjaran.
10. Purwaningsih, D., Fauzan, A. and Irianty, H. (2021) 'Hubungan *Personal Hygiene* Dan Sumber Air Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Pulau Bromo Kelurahan Mantuil Tahun 2021', Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari., pp. 1–10.
11. Widiastuti, V.A. and Yuniastuti, A. (2001) '*Public health perspective*', *Suicide*, 2(3), pp. 251–251. Available at: <https://doi.org/10.1201/b14713-42>.